

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita (Kemenkes, 2020). Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Maidarti & Anggraeni, 2017).

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses yang lembek sampai cair dengan frekuensi buang air besar ≥ 3 kali/hari yang dapat disertai dengan muntah/feses yang berdarah. Sampai saat ini diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan penyebab kematian di dunia, terhitung 5 sampai 10 juta kematian per tahun. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi di berbagai Negara terutama di Negara berkembang. Terjadinya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor host, faktor agent, dan faktor environment. Faktor host yang dapat mempengaruhi terjadinya diare salah satunya adalah perilaku higiene yang buruk seperti cuci tangan tanpa sabun dan di air yang mengalir. Faktor agent yang dapat menyebabkan diare diantaranya faktor

infeksi, faktor malabsorpsi, dan faktor makanan, sedangkan faktor lingkungan yang dapat menyebabkan diare adalah kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. Pembuangan tinja yang tidak sesuai dengan aturan akan mempermudah penyebaran feses yang dapat menularkan penyakit seperti penyakit diare (Rohmah & Syahrul, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare per tahun. Diare di Indonesia menunjukkan sebanyak 4.165.789 penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan, sebanyak 1.516.438 (36,4%) adalah balita (Kasman & Ishak, 2020). Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan *Join Monitoring Program* (JMP) WHO/Unicef, ternyata masih terdapat 12,9% penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk di dunia tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB di tempat terbuka, dimana sebagian besar adalah sungai. Di Indonesia, kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung atau cubluk tanpa lantai 7,2% cemplung dengan lantai 3,7% (Widyastutik, 2017).

Data WHO/UNICEF menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (BABS). Keadaan itu menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lain yang disebabkan sanitasi yang buruk. Data terkini dari situs STBM yang dimuat di laman Kementerian

Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan BABS per Januari 2020 (Haikal Fadel Achmad, et al., 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menurut diagnosis tenaga kerja, prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebanyak 9%. Prevalensi diare pada balita sebanyak 11% dengan perbedaan antar provinsi 5,1% Kepulauan Riau dan 14,2% Sumatera Utara (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebanyak 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebanyak 843/1000 penduduk (Kemenkes, 2020). Provinsi Maluku menurut hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi diare pada balita sebanyak 7,6% (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan laporan Riskesdas 2018, kabupaten Maluku Tengah menurut diagnosis oleh Tenaga kesehatan prevalensi diare pada balita sebanyak 7,64% sedangkan menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh ART prevalensi diare pada balita sebanyak 10,80%. Maluku Tengah termasuk urutan prevalensi diare pada balita yang ke 5, sedangkan prevalensi tertinggi yaitu kabupaten Buru sebanyak 17,45% menurut diagnosis oleh Tenaga kesehatan dan sebanyak 18,13% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh ART (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah tahun 2019 jumlah kasus diare pada balita sebesar 2708 kasus, tahun 2020 berjumlah 1105 kasus, dan pada tahun 2021 berjumlah 1240 kasus.

Cara penularan diare juga bisa dari perilaku orang tua sendiri yang tidak mencuci tangan sebelum kontak dengan bahan makanan dan setelah kontak dengan barang kotor atau tercemar. Selain itu, tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan resiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan keluarga yang memenuhi syarat sanitasi. Resiko terjadinya diare meningkat menjadi 5,714 kali pada keluarga yang tidak memiliki jamban (Kasman & Ishak, 2020).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap dan perilaku yang didasari lebih permanen daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang kejadian diare pada balita menunjukkan kemampuan ibu untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita (Uswatun Khasanah, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luh Santini dan Made Bulda Mahayana, menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng. Responden (Ibu) yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak dimiliki balita yang tidak menderita diare yaitu 24 orang (85,7%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan responden (Ibu) dengan balita yang menderita diare yaitu sebanyak 4 orang (14,3%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square yang didapat $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dari hasil tersebut menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu

tentang penanganan diare, maka semakin rendah kejadian diare pada balita di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng (Luh Santini & Made Bulda Mahayana, 2020).

Sikap adalah sebagai sesuatu perasaan, keyakinan atau nilai-nilai yang berpengaruh saat seseorang bagaimana berperilaku. Komponen sikap dapat berbentuk positif atau negatif. Sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Sikap yang sehat perlu diperhatikan dalam penyebaran kejadian diare yaitu sikap yang memudahkan penyebaran penyakit melalui faecal oral diantaranya adalah sikap ibu dalam mencuci tangan, pengelolaan makanan, sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan perilaku penyehatan lingkungan (Nasution et al., 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luh Santini dan Made Bulda Mahayana, menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu balita dengan kejadian diare di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng. Responden (Ibu) dengan sikap positif memiliki balita yang tidak menderita diare sebanyak 23 (92%), sedangkan responden (Ibu) dengan sikap negatif memiliki balita yang menderita diare sebanyak 2 orang (8%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square yang didapat $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dari hasil tersebut menunjukkan ada hubungan bermakna antara sikap ibu balita dengan kejadian diare di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng. Artinya semakin positif (baik) sikap ibu tentang penanganan diare, maka semakin rendah kejadian diare pada balita di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng (Luh Santini & Made Bulda Mahayana, 2020).

Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur. Jamban sehat berfungsi untuk membuang kotoran manusia, ada berbagai macam bentuk seperti leher angsa, cubluk, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan sarana pembuangan air besar, hubungannya yang paling mendasar dengan kualitas lingkungan yakni fasilitas dan jenis penampungan tinja yang digunakan (Sari et al., 2020). Menurut *Water and Sanitation Programm* (WSP), standar Jamban sehat (*improved latrine*) adalah memenuhi persyaratan fasilitas pembuangan tinja, yaitu tidak mencemari badan air, menjaga agar tidak kontak antara manusia dan tinja, membuang tinja manusia yang aman sehingga tidak dihinggapi lalat atau serangga vektor lainnya termasuk binatang, mencegah limbah menghasilkan bau yang aneh, dan konstruksi dudukan jamban dibuat dengan baik dan aman bagi pengguna (Faidah & Sunarno, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajrul Wahyudi, Meilya Farika Indah, dan Norsita Agustina menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita. Hasil Odds Ratio sebesar 5,04 artinya memiliki jamban yang memenuhi syarat mempunyai kemungkinan 5,04 kali lebih besar tidak mengalami diare pada balita dibandingkan dengan tidak memiliki jamban yang memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang menggunakan jamban tanpa septic tank atau jamban cemplung, dan jamban yang dimiliki tidak memenuhi syarat kesehatan seperti jarak dengan sumber air bersih <10 meter, lantai jamban tidak kering dan

terdapat serangga sebagai vektor penyakit seperti kecoa dan lalat disekitar jamban (Wahyudi et al., 2020).

Puskesmas Perawatan Amahai memiliki wilayah kerja sebanyak 4 Desa yaitu Desa Amahai, Desa Soahuku, Desa Rutah, dan Desa Yainuelo. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2018 jumlah kasus diare pada balita sebanyak 85 kasus, pada tahun 2019 berjumlah 180 kasus, tahun 2020 jumlah kasus pada balita sebanyak 60 kasus, dan pada tahun 2021 sebanyak 50 kasus sesuai data kunjungan pasien di Puskesmas. Pada tahun 2020 dan 2021 jumlah kasus diare pada balita menurun drastis, karena saat itu mulai ada COVID-19 sehingga angka kunjungan pasien juga menurun. Jumlah rumah pada wilayah kerja puskesmas sebanyak 2741 rumah. Terdapat 2502 rumah yang sudah memiliki jamban, sedangkan 239 rumah yang belum memiliki jamban (Data Puskesmas Amahai, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Perawatan Amahai, kasus diare tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 180 kasus yang terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Amahai sebanyak 49 kasus, Desa Soahuku sebanyak 45 kasus, Desa Rutah sebanyak 41 kasus dan Desa Yainuelo sebanyak 45 kasus. Pada tahun 2020 kasus diare sebanyak 60 kasus yang terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Amahai sebanyak 15 kasus, Desa Soahuku sebanyak 23 kasus, Desa Rutah sebanyak 15 kasus dan Desa Yainuelo sebanyak 7 kasus. Sedangkan kasus diare terendah pada tahun 2021 sebanyak 50 kasus yang terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Amahai sebanyak 12 kasus, Desa Soahuku sebanyak 20 kasus, Desa Rutah sebanyak 12 kasus dan Desa Yainuelo sebanyak 6 kasus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa diwilayah kerja Puskesmas Perawatan Amahai, pengetahuan dan sikap ibu masih rendah terhadap kejadian diare dan rendah akan kepemilikan jamban sehat. Berdasarkan data Puskesmas Perawatan Amahai, Desa yang sudah memiliki jamban yaitu Desa Amahai sebanyak 798 rumah, Desa Soahuku sebanyak 785 rumah, Desa Rutah sebanyak 487 rumah, Desa Yainuelo sebanyak 432 rumah. Sedangkan Desa yang belum memiliki jamban yaitu Desa Amahai sebanyak 12 rumah, Desa Soahuku sebanyak 54 rumah, Desa Rutah sebanyak 126 rumah dan Desa Yainuelo sebanyak 47 rumah. Rendahnya kepemilikan jamban menimbulkan kebiasaan buruk yaitu BABS, Adapula kebiasaan dalam pengolahan limbah rumah tangga yang buruk karena rendahnya SPAL yang dimiliki. Berdasarkan data Puskesmas Perawatan Amahai, terdapat 1593 rumah yang membuang limbah rumah tangga sembarangan. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang terus dilakukan dan rendahnya pengetahuan, sikap serta kepemilikan jamban sehingga hal ini dapat mempengaruhi timbulnya penyakit diare.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Amahai Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Dan Kepemilikan Jamban

Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Amahai Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Amahai.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini adalah untuk :

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Amahai.
- b. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Amahai.
- c. Mengetahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Amahai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat khususnya Kesehatan Lingkungan tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petugas Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat dalam upaya penanganan terhadap penyakit diare, khususnya mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Amahai.